

## **Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan *Board Game***

**Ardiansyah Saputra<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri 126 Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author email: [ardiansyah.saputra81@gmail.com](mailto:ardiansyah.saputra81@gmail.com)

Article History: Received on 15 August 2024, Revised on 2 November 2024,  
Published on 5 December 2024

**Abstrak:** Rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik yang ditemukan peneliti saat melaksanakan observasi di SMP Negeri 10 Palembang berdampak pada proses pembelajaran peserta didik menjadi pasif serta berdampak pada nilai yang dihasilkan peserta didik terlihat dari minimnya dalam menjawab ketika diberi pertanyaan kemudian hasil belajar yang masih belum memenuhi kriteria ketuntasan mengajar. Pada penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang diterapkan pada kelas VII-10 SMP Negeri 10 Palembang dengan jumlah 36 peserta didik. Pelaksanaan penelitian ini mencakup 3 siklus didalamnya yang meliputi *planning, acting, and observing*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yakni lembar observasi dan *pretest posttest* yang dilakukan pada setiap siklus. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini ditemukan bahwa adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* yang dibuktikan melalui peningkatan setiap siklus pembelajaran yang dilakukan.

**Kata kunci:** Model *Probing Prompting*, Kemampuan Berfikir Kritis, *Board Game*

**Abstract:** *The low critical thinking skills of students found by us when conducting observations at SMP Negeri 10 Palembang have an impact on the learning process of students becoming passive and have an impact on the grades produced by students as seen from the lack of answering when given questions and then learning outcomes that still do not meet the criteria for teaching completion. This study used the Classroom Action Research method which was applied to class VII-10 of SMP Negeri 10 Palembang with a total of 36 students. The implementation of this study includes 3 cycles in it which include planning, acting, and observing. The instruments used in this study were observation sheets and pretest posttests which were carried out in each cycle. Based on the results obtained in this study, it was found that there was an increase in students' critical thinking skills using the probing prompting learning model which was proven by an increase in each learning cycle carried out.*

**Keywords:** *Board Game, Critical Thinking Skills, Probing Prompting Model*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang berokus pada pembentukan karakter dan keterampilan kewarganegaraan pada setiap individu sehingga peserta didik dalam hal ini diharapkan mampu untuk memiliki pemahaman dan juga palaksanaan terhadap hak serta kewajibannya sebagai warga negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yakni yang baik, cerdas, serta terampil (Srijanti, 2009). Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI no.21 tahun 2016 menyebutkan bahwa tujuan dari adanya mata pelajaran pendidika Pancasila salahsatunya ialah membekali peserta didik kemampuan berfkir secara kritis, rasional dan kreatif yang berlandaskan dengan adanya nilai-nilai Pancasila, UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen NKRI.

Pada abad 21 saat ini sangat dibutuhkan adanya kemampuan dalam menggunakan teknologi seiring berjalannya zaman yang semakin berkembang selain itu juga kemampuan dalam berpikir kritis sebagai sarana membangun fakta yang ada, pengetahuan serta perbaikan dalam mengatasi suatu permasalahan. Dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, sebagai individu pelajar peserta didik tentunya harus diberikan motivasi dorongan seperti diberi kesempatan dalam menjawab pertanyaan yang memiliki kaitan dengan beberapa hal yang diantaranya: 1) mampu memikirkan suatu akibat atau efek dari suatu problematik, 2) mampu memahami dan mengenali suatu *argument* dari sebuah pernyataan, 3) penyusunan dalam poin-poin suatu persoalan/problematik, 4) mampu menemukan adanya suatu perbedaan dari berbagai macam sudut pandang, 5) kejadian mampu dijelaskan dengan baik, 6) dalam menentukan keputusan dalam hal ini harus mampu menentukan hal-hal yang menjadi suatu dasar pendukung dari adanya sebuah putusan (Langrehr, 2006).

Selain itu juga Arifin (2017) juga menjelaskan bahwa terdapat suatu ciri dari adanya sistem pada proses pembelajaran di era abad 21 saat ini yaitu dimana peserta didik adalah sebuah subyek dari suatu prosedur yang dikaji, sebagaimana maksudnya bahwa setiap peserta didik bukan hanya mendengarkan ataupun menghafal materi yang diberi melainkan diberikan kebebasan individu dalam mendalami sebuah pengetahuan dalam diri yang disesuaikan dengan minat masing-masing serta adanya potensi/bakat yang dimiliki.dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis pada setiap individu merupakan bentuk dari salah satu usaha dalam membantu pemecahan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi/alami (Suparya, 2018). Yulianti (2017) menjelaskan bahwa dalam meciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan yang peka akan teknologi, berpikir kritis, kreatif, mengemukakan argument dengan baik dan benar serta penyampaian dalam mengkomunikasikan saat berkontribusi dibutuhkan suatu upaya yang tepat harus disiapkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya terdapat beberapa tahapan dalam berpikir kritis yang diungkapkan

Butcher, Larson, & Lane (Hidayah & Suparman, 2019) diantaranya 1) memberikan penjelasan, 2) keterampilan dasar setiap individu yang dibangun, 3) memberikan simpulam, 4) mampu menjelaskan lebih detail kelanjutannya, 5) strategi ataupun cara yang disusun dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada PPL I dan PPL II di SMP Negeri 10 Palembang didapatkan satu kasus yaitu dalam proses pembelajaran masih belum mencapai tahap pengembangan terhadap peserta didik dalam memiliki kemampuan berpikir kritis, selama kegiatan belajar mengajar berlangsung didapati kebanyakan masih sangat pasif sebagaimana guru memberikan kesempatan untuk bertanya ataupun memberikan jawaban soal yang dibahas sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemudian dalam hal ini juga masih cenderung terlihat menunjukkan sikap kebingungan ketika diberikan soal dengan tipe analisis sehingga menyebabkan peserta didik kehabisan waktu untuk menjawab soal dan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Peneliti merasa bahwa guru perlu untuk mengantisipasi permasalahan tersebut dengan mencari solusi dan membuat rencana tindak lanjut dari permasalahan yang ditemukan agar kedepannya guru mampu memberikan bantuan pada proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis secara maksimal pada masing-masing peserta didik.

Alternatif solusi dari permasalahan yang ditemui yaitu melakukan pemetaan kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik sehingga dapat memberikan perlakuan dan soal yang sesuai dengan hal tersebut, memilih model pembelajaran dalam membantu mengakomodir pengembangan kemampuan berfikir kritis peserta didik yakni model pembelajaran *Probing-Prompting*. *Probing-prompting* merupakan suatu upaya cara guru dalam memberikan sajian rangkaian beberapa pertanyaan yang bersifat menuntun dan juga menggali lebih dalam sehingga dalam hal ini adanya proses berpikir yang dapat dikaitkan dengan suatu hal yang baru berupa pengetahuan yang sesuai dengan apa yang dipelajari (Sutikno, 2014). Selain itu juga, dalam membangun suatu konsep prinsip aturan berubah menjadi suatu pengetahuan yang baru pada peserta didik, terdapat beberapa langkah yang ada didalam model *probing prompting* yang diungkapkan Lestari & Yudhanegara (2017) yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik dihadapi dengan berbagai sebuah problematik yang diberikan pendidik;
2. Peserta didik diberikan pertanyaan yang disesuaikan berdasarkan tujuan pembelajaran;
3. Kesempatan yang diberikan dalam menjawab suatu pertanyaan;
4. Kesempatan yang diberikan pada salah satu peserta didik dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan; dan
5. Jawaban benar yang diungkapkan peserta didik akan diyakinkan kembali dengan cara memberikan kesempatan pada yang lainnya agar pembelajaran menjadi aktif, akan tetapi jika jawaban yang diberikan salah yang diakibatkan

adanya kesulitan maka dalam hal ini pendidik memberikan pertanyaan dalam menunjukkan penyelesaian dari sebuah jawaban.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisah & Carlian (2020) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah didapatkan kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting* kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus secara bertahap.

Kemudian penggunaan media dalam proses pembelajaran juga tidak kalah penting dalam stimulus peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan itu penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan media berbasis *board game*. Hal ini dilandaskan pada kebutuhan belajar yang harus dipenuhi pada peserta didik misalnya bagian gaya belajar mengingat dari hasil asesmen diagnostik non kognitif didapati 82,85% menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai gaya belajar visual kinestetik. Media *board game* merupakan sebuah permainan yang dikolaborasikan dengan materi pembelajaran biasa dilakukan pada sebidang kertas, papan ataupun dalam bentuk digital yang berisikan sebuah misi dimana peserta didik bisa memainkan secara individu maupun berkelompok dengan serangkaian aturan yang telah disepakati.

Dalam mendukung hal ini, pendidik dapat memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebagaimana setiap individu tentunya memiliki berbagai macam karakter yang tidak sama satu sama lain, dengan begitu tidak dapat di berikan suatu perlakuan yang sama satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibantu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang diharapkan mampu memberikan peningkatan keaktifan sehingga pembelajaran dapat terlihat lebih natural alamiah serta efektif dan efisien. Salah satu indikator dalam menumbuhkan rasa keinginan dalam diri setiap peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan argument, maupun dalam menjawab persoalan yang diberikan sehingga proses pembelajaran terlihat hidup dan aktif serta memotivasi diri agar mencapai tujuan serta hasil yang diharapkan yaitu dengan adanya aktivitas belajar peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan selama 3 siklus sebagaimana dalam penelitian ini terdapat 3 tahapan yakni *planning, acting, and observing/refleksi*. Kemudian pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dan kuantitatif. Pada data kualitatif yang diperoleh berdasarkan deskripsi pada hasil lembar observasi yang diberikan sebagai bentuk gambaran dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran PPKn yang diterapkan melalui penggunaan model *probing prompting* yang didalamnya terdapat suatu aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik.

Berbeda dengan data kuantitatif yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest-posttest* serta format pada lembar observasi (Hasanah, 2017) yang diberikan sehingga hasil yang diperoleh berbentuk angka dengan tujuan memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan didalam penelitian.

Selain itu pada penelitian ini sumber data yang terdiri dari data primer dan juga sekunder. Data primer yang didapatkan yaitu data jumlah peserta didik yang mencakup 17 laki-laki dan 19 perempuan pada kelas VII-10 di SMP Negeri 10 Palembang, kemudian adapun data sekunder yang didapatkan peneliti melalui pendidik yang mengajar PPKn di kelas VII-10 SMP Negeri 10 Palembang. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan tes. Sebagaimana observasi adalah pengamatan yang dilakukan pada suatu objek guna mendapatkan data yang diinginkan peneliti yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak (Antori & Komariah, 2013). Pada tahapan observasi ini berguna dalam membantu mengetahui bagaimana aktivitas peserta didik saat proses belajar mengajar kemudian sejauh mana tingkat berpikir kritis saat proses belajar mengajar berlangsung hal ini dapat terlihat dari perolehan hasil hitung lembar observasi yang telah diamati dan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan adanya bantuan teman sejawat dalam mengamati yang berdasarkan aktivitas pendidik yang mengajar dan peserta didik yang sedang melakukan kegiatan belajar. Kemudian berbeda dengan tes yaitu upaya yang dilakukan guna mendapatkan informasi berkaitan dengan ketercapaian hasil belajar yang berhasil sesuai dengan penentuan tujuan pembelajaran. Pada tahap tes data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes berupa 10 soal yang diberikan yang meliputi 3 soal pilihan ganda, 5 pilihan ganda kompleks dan 2 esai.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian dilakukan pada kelas VII-10 SMP Negeri 10 Palembang yang berjumlah 36 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 19 perempuan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus yang dimulai dari tanggal 5 April 2024 sampai 3 Mei 2024. Dibawah ini peneliti akan menyajikan hasil selama melaksanakan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama 3 siklus yang terdiri dari tahap *planning, acting, and observing*.

#### **Siklus I**

Perencanaan observasi dilaksanakan pada tanggal 5 April 2024 dibantu oleh Dini Hardiyanti dan Endang Dwiana sebagai rekan sejawat mendapatkan hasil aktivitas peserta didik sebagai berikut.

**Tabel 1 Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus I**

Indikator	Skor yang didapat	Persentase (%)	Keterangan
Memberikan penjelasan sederhana	64	44%	Cukup
Membangun keterampilan dasar	65	45%	cukup
Menyimpulkan	62	43%	cukup
Memberikan penjelasan lanjut	60	42%	cukup
Mengatur Strategi dan taktik	55	38%	cukup

Berdasarkan tabel 1 observasi kemampuan berpikir kritis pada siklus I didapatkan hasil bahwa 36 peserta didik mendapatkan keterangan cukup pada kemampuan berpikir kritis, terlihat hanya 44% dari 100% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan sederhana, 45% dari 100% peserta didik dapat membangun keterampilan dasar. 43% dari 100% peserta didik dapat menyimpulkan, 42% dari 100% yang dapat memberikan penjelasan lanjut. 38% dari 100% yang mampu mengatur strategi dan taktik.

## Siklus II

Pelaksanaan siklus II pada tanggal 26 April 2024 mendapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 2 Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus II**

Indikator	Skor yang didapat	Persentase (%)	Keterangan
Memberikan penjelasan sederhana	95	66%	Cukup
Membangun keterampilan dasar	100	69%	Baik
Menyimpulkan	96	67%	Cukup
Memberikan penjelasan lanjut	98	68%	Baik
Mengatur Strategi dan taktik	99	69%	Baik

Berdasarkan tabel 2 observasi kemampuan berpikir kritis pada siklus II didapati peningkatan 36 peserta didik mampu mencapai keterangan baik pada 3 indikator, penjelasan diuraikan sebagai berikut: terjadi peningkatan dari 44% menjadi 66% yang mampu memberikan penjelasan sederhana, 45% menjadi 69% peserta didik dapat membangun keterampilan dasar. 43% menjadi 67% peserta didik dapat menyimpulkan, 42% menjadi 100% yang mampu memberikan penjelasan lanjut, 38% menjadi 69% Peserta didik dapat mengatur strategi dan taktik.

### Siklus III

Pelaksanaan siklus III pada tanggal 3 Mei 2024 mendapatkan hasil yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3. Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus III**

Indikator	Skor yang didapat	Persentase (%)	Keterangan
Memberikan penjelasan sederhana	124	86%	Baik
Membangun keterampilan dasar	118	82%	Baik
Menyimpulkan	115	80%	Baik
Memberikan penjelasan lanjut	125	87%	Baik
Mengatur Strategi dan taktik	125	87%	Baik

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan hasil bahwa 36 peserta didik secara keseluruhan mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis yang pada siklus II hanya 3 indikator yang mampu mencapai kategori baik maka pada siklus III didapati 5 indikator telah mencapai kategori baik.

Di mana terdapat peningkatan dari 66% menjadi 86% peserta didik mampu memebrikan penjelasan sederhana, dari 69% menjadi 82% peserta didik mampu memebangun keterampilan dasar, dari 67% menjadi 80% peserta didik mampu menyimpulkan, dari 68% menjadi 87% peserta didik mampu memberikan penjekasan lanjut, dari 69% menjadi 87% peserta didik mampu mengatur strategi dan taktik. Selanjutnya hasil observasi selama 3 siklus dijabarkan melalui tabel sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis**

	Skor yang didapat	Persentase (%)	Keterangan
Siklus I	306	43%	Cukup
Siklus II	484	67%	Baik
Siklus III	607	84%	Sangat Baik

Pada tabel 4 diatas terlihat bahwa terdapat adanya suatu peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* berbantuan *board game*, pada siklus I terlihat pada siklus satu persentase yang memiliki cukup keterampilan berfikir kritis hanya sebesar 43%, kemudian pada siklus II naik menjadi 67% dan mengalami peningkatan kembali pada siklus III yang mencapai 85%.

Kemudian selain itu juga, peneliti menggunakan teknik tes sebagai bentuk uoaya dalam menegtahui dan mengukur tingkat kemampuan di ranah koignitif sebagai memperkuat tingkatan berpikir kritis pada peserta didik yang diberikan 10 soal yang terdiri dari 3 pilihan ganda, 5 pilihan ganda kompleks dan 2 soal esai. Berikut merupakan hasil tes yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Hasil *Pretest* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis**

	Ketuntasan	Persentase (%)	Keterangan
Siklus I	2	5,5%	Rendah
Siklus II	25	69%	Sedang
Siklus III	30	83%	Tinggi

Tabel 5 merupakan hasil pretes terhadap kemampuan berfikir kritis yang dilakukan diawal pembelajaran selama siklus I, siklus II dan siklus III. Pada tabel diatas terlihat siklus I hanya 2 dari 36 peserta didik yang mampu mencapai ketuntasan dengan persentase 5,5% ini merupakan kategori rendah pada ketuntasan. Selanjutnya pada siklus II terlihat peningkatan yang awalnya hanya 2 peserta didik kemudian meningkat menjadi 25 peserta didik dengan persentase 69% yang mencapai nilai ketuntasan dengan kategori sedang. Pada siklus III terlihat peningkatan menjadi 30 peserta didik atau 83% dengan memperoleh capaian nilai ketuntasan dengan kategori tinggi pada *pretest*. Selanjutnya adalah hasil *Posttest* yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 6. Hasil *Posttest* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis**

	Ketuntasan	Persentase (%)	Keterangan
Siklus I	6	16%	Rendah
Siklus II	31	86%	Tinggi
Siklus III	34	94%	Tinggi

Tabel 6 merupakan hasil *posttest* terhadap kemampuan berfikir kritis yang dilakukan diakhir pembelajaran selama 3 siklus. Berdasarkan pada tabel diatas terlihat pada siklus I hanya 6 dari 36 peserta didik yang mampu mencapai ketuntasan dengan persentase 16% ini merupakan kategori rendah pada ketuntasan. Selanjutnya pada siklus II terlihat peningkatan yang awalnya hanya 6 peserta didik kemudian meningkat menjadi 31 peserta didik dengan persentase 86% yang mencapai nilai ketuntasan dengan kategori tinggi. Pada siklus III terlihat peningkatan menjadi 34 peserta didik atau 94% telah memperoleh capaian nilai ketuntasan dengan kategori tinggi pada *posttest*.

Berdasarkan uraian tabel 4 pada bagian hasil observasi berfikir kritis yang telah dilaksanakan selama 3 siklus, peneliti mendapati bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis yang dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan sebagaimana adanya peningkatan dari 43% menjadi 84% selain itu juga terlihat hasil *pretest-*

*posttest* yang dilakukan diawal serta di akhir pembelajaran (Suciyati dkk, 2022; Suharsono, & Sumarno, 2020).

Hal tersebut disebabkan model pembelajaran *Probing Prompting* bukan hanya menekankan peserta didik untuk menjawab pertanyaan melainkan menuntut dan menggali jawaban peserta didik secara mendalam sehingga mereka diberikan kesempatan untuk dapat membangun keterampilan dasar berfikir kritis melalui menjawab, menyimpulkan dan menganalisis baik dalam bentuk gambar, video, soal tertulis dan soal lisan dengan begitu peserta didik juga memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di kelas (Cahya, & Harmanto, 2018). Putra, & Sylvia, (2022) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* mampu membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik melalui serangkaian pertanyaan yang sifatnya dikaji secara mendalam dan mampu mengkioneksikan pengetahuan atau pengalaman yang telah didapatkan dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.

Penggunaan *board game* pada proses belajar mengajar juga dapat membuat peserta didik lebih nyaman tanpa adanya paksaan maupun tekanan yang dapat membuat mereka enggan untuk bertanya maupun tidak memiliki keberanian dalam menjawab pertanyaan yang sebenarnya terkadang diketahui jawabannya, hadirnya *board game* ini dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih aktif di kelas dan ketutuhan belajar yang terpenuhi yang disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki seperti visual kinestetik (Elianta dkk, 2019; Maryanti dkk, 2021). Dalam hal ini peneliti memiliki harapan yang besar terhadap penelitian yang telah dilakukan agar dapat menjadi acuan bagi pendidik guna terus berinovasi dan mengembangkan kreatifitas agar semakin banyak guru yang dapat merancang pembelajaran yang bukan hanya berpihak pada peserta didik dan mampu memenuhi keberagaman kebutuhan belajar yang dimiliki masing-masing individu.

#### **D. Kesimpulan**

Simpulan dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti melauai 3 siklus yang terdiri dari tahap *planning, acting, and observing/evaluation* adalah Model Pembelajaran *Probing Prompting* berbantuan *board gamei* mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII-10 SMP Negeri 10 Palembang dalam aspek memberikan penjelasan sederhana sebesar 86%, Membangun keterampilan dasar 82%, menyimpulkan 80%, memberikan penjelasan lanjut 87%, dan mengatur stategi sebesar 87%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* dapat diterapkan sebagai alternatif pilihan model pembelajaran yang bisa membantu peserta didik untuk peningkatan keterampilan berfikir kritis menjadi lebih optimal. Kemudian penggunaan *board game* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Probing Prompting* dapat membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan tidak merasa tertekan selain itu juga

penggunaan media ini dapat membantu terpenuhinya keberagaman kebutuhan belajar individu yang memiliki gaya belajar visual kinestetik maupun lainnya.

### **E. Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya guru-guru serta Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Palembang. Siswa-siswi kelas VII.10 SMP Negeri 10 Palembang, serta rekan rekan Mahasiswa dan dosen pembimbing yang telah banyak memberi dukungan dan saran demi perbaikan dan kemajuan penulis dimasa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberi sumbangsih di dunia pendidikan. Atas kesalahan yang sengaja atau pun tidak di dalam tulisan ini penulis memohon ampun kepada Allah SWT, dan meminta maaf kepada semua pihak yang merasa dirugikan.

### **Daftar Pustaka**

- Anisah, T., & Carlian, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.9047>
- Antori D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Peserta didik pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Theorems*, 1(2), 92–100.
- Cahya, S. R., & Harmanto. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06(2006), 291–305.
- Elianta, P., Prestiliano, J., & Setiawan, T. A. (2019). Perancangan Board Game sebagai Media Pembelajaran Keselamatan Berkendara untuk Remaja dengan Mekanik Dice Rolling. *International Journal of Natural Science and Engineering*, 2(3), 80. <https://doi.org/10.23887/ijnse.v2i3.17186>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hidayah, kurnia F., & Suparman. (2019). Studi kebutuhan e-modul berbasis pbl untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, 5(1), 495–502.
- Langrehr, J. (2006). *Thinking Skill*. Elex Komputindo Kelompok Gramedia.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan IPS*. Refika Aditama
- Maryanti, E., Egok, A. S., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Media Board Games Berbasis Permainan Tradisional Egrang Batok untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4212–4226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1486>
- Putra, H. S., & Sylvia, I. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Probing prompting Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada

- Pembelajaran Sosiologi di Kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 273-281. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.45>
- Suharsono, & Sumarno. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Pembelajaran Klarifikasi Nilai (VCT) pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Widang. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 30-38. <https://doi.org/10.29407/pn.v5i2.14419S>
- Srijanti, A. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. In *Graha Ilmu*.
- Suciyati, N. G., Rispawati, R., Sawaludin, S., & Sumardi, L. (2022). Pengaruh Program Gerakan Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII MTsN 3 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2283-2288. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.915>
- Sutikno, M. S. (2014). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Buku Kita.
- Suparya, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Widyacarya*, 2(2), 19-24.
- Yulianti, Y. (2017). Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21-28.